

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

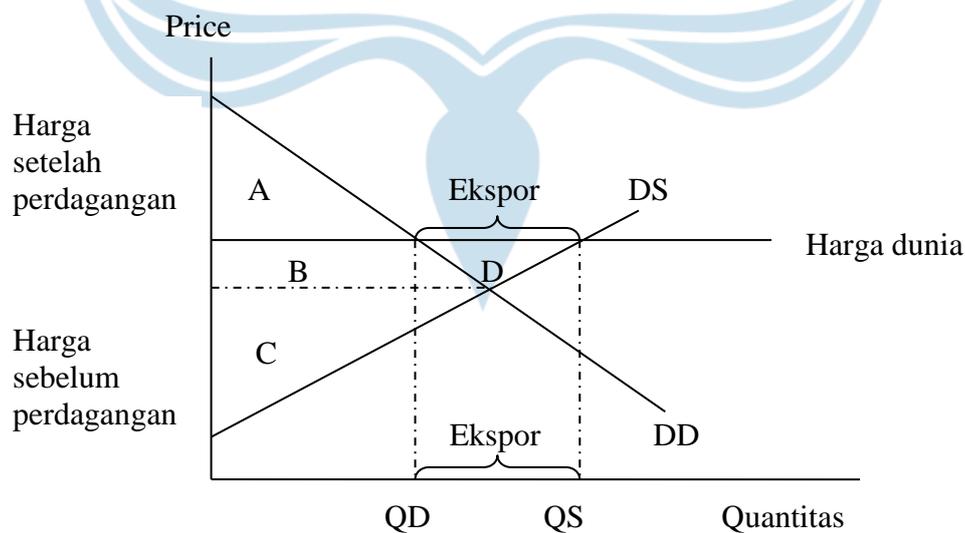
#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 Penawaran Ekspor dan Permintaan Impor

Menurut Septiana dan Wahyuningsih (2020) permintaan dalam kegiatan ekspor pada suatu negara ditentukan oleh komposisi barang dan jasa, pendapatan masyarakat, dan distribusi pasar ke negara tujuan ekspor. Ada dua jenis kurva yang dapat menjelaskan suatu negara melakukan kegiatan ekspor dan impor (Mankiw, 2018: 168):

#### 1. Kurva Penawaran ekspor

Perdagangan internasional di suatu negara dalam kegiatan ekspor dapat dilihat pada gambar berikut ini (Mankiw, 2018: 170):



**Gambar 2.1**  
**Kurva penawaran ekspor**

Gambar 2.1 menunjukkan surplus produsen naik dari C ke B yaitu  $C + D$  dan surplus konsumen turun dari  $A + B$ , sehingga total surplus naik dengan jumlah yang sama yaitu area D. Area D merupakan perdagangan yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Kurva penawaran (*Domestic Supply/DS*) merupakan jumlah yang ditawarkan dalam negeri, sedangkan kurva permintaan (*Domestic Demand/DD*) adalah jumlah yang diminta oleh luar negeri. Saat harga domestik naik dan sama dengan harga dunia, harga kuantitas yang ditawarkan ( $Q_S$ ) berbeda dari harga kuantitas yang diminta ( $Q_D$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pasar dalam produk misalnya tekstil memiliki keseimbangan di pasar dunia. Garis horizontal merupakan harga dunia yang mewakili permintaan produk di pasar dunia, oleh karena itu negara yang memproduksi barang dalam negeri dapat menjual produk dengan harga lebih tinggi, namun pembeli produk dalam negeri tersebut harus membeli produk dengan harga yang tinggi.

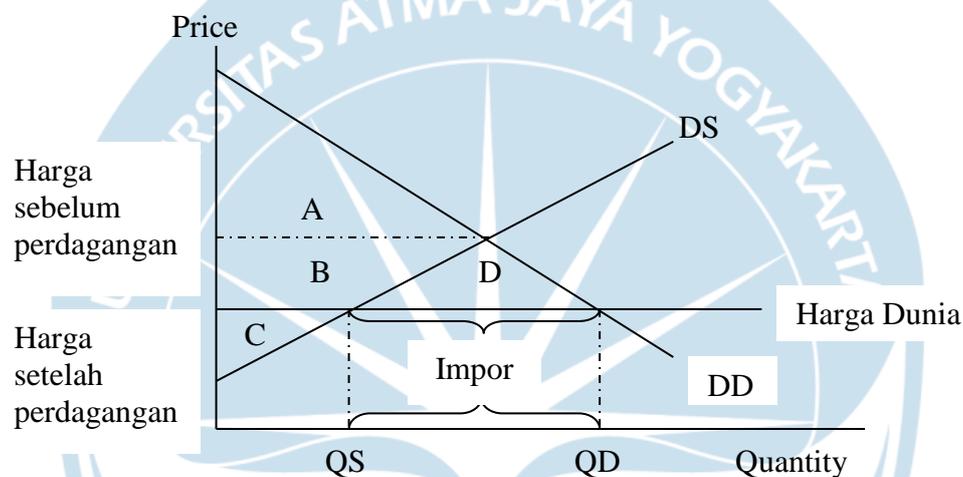
Setelah adanya perdagangan harga dalam negeri naik ke harga dunia, surplus konsumen menurun antara kurva permintaan dan harga dunia (area A), sedangkan surplus produsen meningkat antara kurva penawaran dan harga dunia (luas  $A + B + C$ ) sehingga penjual pengekspor mendapatkan keuntungan, namun konsumen mengalami kerugian. Dalam pernyataan tersebut ada dua kesimpulan yang menjelaskan kegiatan ekspor antar negara yaitu:

1. Ketika suatu negara menyetujui untuk melakukan perdagangan sebagai pengekspor dengan memproduksi barang yang baik dan konsumen yang buruk.

2. Perdagangan suatu negara mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mendapatkan keuntungan pada perdagangan tersebut.

## 2. Kurva permintaan impor

Permintaan impor dalam perdagangan antar negara dapat dilihat pada gambar berikut (Mankiw, 2018: 172):



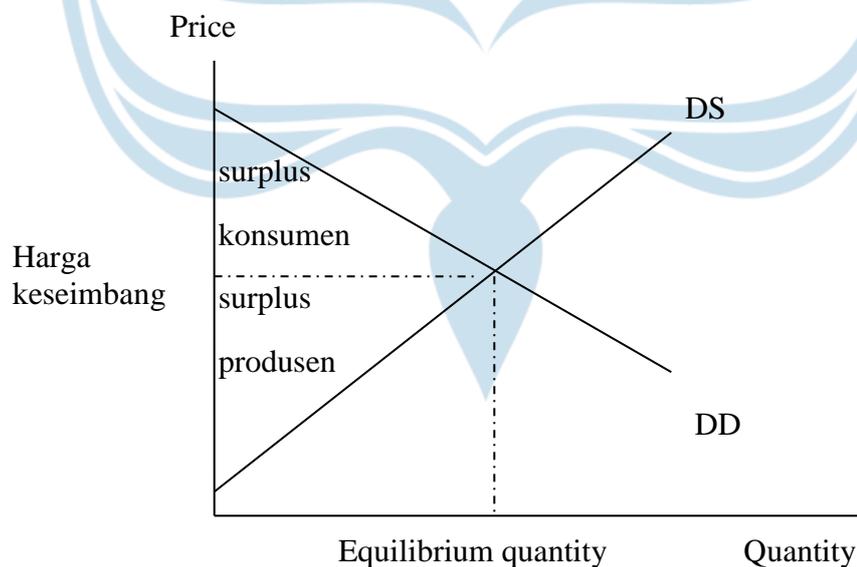
**Gambar 2.2**  
**Kurva permintaan impor**

Perdagangan dalam kegiatan impor pada gambar 2.2 menunjukkan setelah adanya perdagangan harga dalam negeri turun menjadi sama dengan harga dunia. Kurva penawaran (*Domestic Supply/DS*) adalah jumlah yang dihasilkan dalam negeri dan kurva permintaan (*Domestic Demand/DD*) merupakan jumlah yang dikonsumsi dalam negeri. Surplus konsumen naik dari A yaitu  $A + B + D$  dan surplus produsen dari B ke C. Total surplus naik dengan jumlah yang sama yaitu pada area D. Area D menunjukkan perdagangan dalam suatu negara mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Sebelum melakukan perdagangan surplus konsumen berada pada area A dan surplus produsen di area  $B + C$  sehingga total

surplus menunjukkan area  $A + B + C$ , namun setelah perdagangan surplus konsumen berada di area  $A + B + D$  dan surplus produsen di area  $C$  sehingga total surplus berada di area  $A + B + C + D$ . Dalam hal ini ada dua kesimpulan dalam analisis negara pengimpor yaitu:

1. Ketika suatu negara menyetujui untuk melakukan perdagangan sebagai importir dengan barang yang dibeli konsumen merupakan barang yang baik.
2. Perdagangan suatu negara akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mendapatkan keuntungan dalam perdagangan tersebut.

Keseimbangan tanpa adanya perdagangan internasional terjadi ketika harga sama dengan permintaan dan penawaran. Kurva keseimbangan dunia tanpa perdagangan dapat dilihat pada gambar berikut ini (Mankiw, 2018: 168):



**Gambar 2.3**  
**Kurva Keseimbangan Dunia**

Gambar 2.3 menunjukkan surplus konsumen dan surplus produsen dalam keseimbangan tanpa perdagangan. Jumlah surplus produsen dan konsumen

merupakan pengukuran total surplus yang diterima oleh pembeli dan penjual dalam melakukan perdagangan internasional.

### 2.1.1.1 Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut merupakan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith. Keunggulan absolut terjadi ketika suatu negara memiliki spesialisasi terhadap komoditi tertentu. Salah satu contoh yaitu negara Indonesia memproduksi beras dan Jepang memproduksi daging. Indonesia memiliki biaya produksi beras yang lebih sedikit dibandingkan memproduksi daging, sedangkan negara Jepang memiliki biaya produksi daging lebih sedikit dibandingkan produksi beras. Dalam contoh tersebut dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut (Mankiw, 2018: 52):

**Tabel 2.1**  
**Keunggulan Absolut**

	1 Kg Beras	1 Kg Daging
Indonesia	50 menit	1 jam
Jepang	1 jam	2 jam

Sumber: *Principles of Economics* (2018).

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi beras dan daging daripada negara Jepang. Indonesia hanya membutuhkan 50 menit untuk 1 kg beras, sedangkan Jepang membutuhkan waktu 1 jam untuk memproduksi 1 kg beras. Dalam memproduksi 1 kg daging negara Indonesia hanya membutuhkan waktu 1 jam, sedangkan Jepang membutuhkan waktu 2 jam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia memiliki biaya yang lebih rendah untuk memproduksi Beras.

### 2.1.1.2 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo. Keunggulan komparatif terjadi ketika suatu negara memproduksi komoditi dengan *opportunity cost* yang lebih rendah dengan negara lain. Salah satu contoh yaitu negara Indonesia memproduksi beras dan negara Jepang memproduksi daging. Indonesia mampu memproduksi beras dengan *opportunity cost* yang lebih rendah, namun tidak mampu memproduksi daging. Jepang mampu memproduksi daging dengan *opportunity cost* yang lebih rendah akan tetapi tidak mampu memproduksi beras. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi beras dan Jepang memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi daging. Perdagangan antar kedua negara tersebut akan memberikan keuntungan jika adanya pertukaran komoditi beras dan daging. Dalam contoh tersebut dapat dijelaskan mengenai *opportunity cost* pada tabel berikut ini (Mankiw, 2018: 53-54):

**Tabel 2.2**  
***Opportunity Cost* Beras dan Daging**

	1 Kg Beras	1 Kg Daging
Indonesia	2 kg daging	½ kg beras
Jepang	4 kg daging	¼ kg beras

Sumber: *Principles of Economics* (2018).

Tabel 2.2 menjelaskan bahwa untuk memproduksi 1 kg daging negara Jepang membutuhkan waktu 1 jam lebih sedikit dibandingkan memproduksi 1 kg beras. 2 jam kerja menghasilkan ¼ kg beras, oleh karena itu *opportunity cost* Jepang untuk memproduksi 1 kg daging adalah ¼ kg beras. Indonesia memproduksi 1 kg

beras membutuhkan waktu 50 menit lebih sedikit dibandingkan memproduksi 1 kg daging. 1 jam kerja menghasilkan  $\frac{1}{2}$  kg beras, oleh karena itu *opportunity cost* Indonesia untuk memproduksi 1 kg daging adalah  $\frac{1}{2}$  kg beras. Hal ini menunjukkan *opportunity cost* 1 kg beras Jepang menghasilkan 4 kg daging sedangkan Indonesia menghasilkan 2 kg daging.

### 2.1.2 *Gross Domestic Product*

Menurut Mankiw (2006) *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan total pendapatan yang diperoleh dari barang dan jasa akhir suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Ada dua tipe *Gross Domestic Product* di antaranya adalah:

1. GDP nominal adalah nilai dari harga barang dan jasa yang dihasilkan menurut harga yang berlaku pada saat dilakukan penilaian. Adapun contoh GDP nominal yang dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut (Mankiw, 2018: 482):

**Tabel 2.3**  
**GDP Nominal**

Tahun	Harga Apel	Jumlah Apel	Harga Jeruk	Jumlah Jeruk
2017	\$2	50	\$1	100
2018	\$3	100	\$2	150
2019	\$4	150	\$3	200

Sumber: *Principles of Economics* (2018).

Tabel 2.3 menunjukkan harga apel dan jeruk pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Perhitungan GDP nominal 2017 menggunakan harga apel dan jeruk pada tahun 2017 sebagai tahun dasar beserta jumlah apel dan jeruk yang diproduksi pada tahun 2017, maka perhitungan GDP nominal sebagai berikut:

$$\text{GDP Nominal 2017} = (\$2 \text{ kg apel} \times 50 \text{ apel}) + (\$1 \text{ kg jeruk} \times 100 \text{ jeruk}) = \$200$$

$$\text{GDP Nominal 2018} = (\$3 \text{ kg apel} \times 100 \text{ apel}) + (\$2 \text{ kg jeruk} \times 150 \text{ jeruk}) = \$600$$

$$\text{GDP Nominal 2019} = (\$4 \text{ kg apel} \times 150 \text{ apel}) + (\$3 \text{ kg jeruk} \times 200 \text{ jeruk}) = \$1.200$$

Dalam perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa GDP nominal meningkat dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Peningkatan GDP nominal disebabkan oleh peningkatan jumlah apel dan jeruk beserta kenaikan harga apel dan jeruk.

2. GDP rill/ harga tetap adalah nilai dari harga barang dan jasa yang dihasilkan menurut harga konstan pada tahun tertentu dalam suatu negara. Adapun contoh GDP rill dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut (Mankiw, 2018:483):

**Tabel 2.4**  
**GDP Rill**

Tahun	Harga Apel	Jumlah Apel	Harga Jeruk	Jumlah Jeruk
2017	\$1	50	\$3	100
2018	\$2	100	\$4	150
2019	\$3	150	\$5	200

Sumber: *Principles of Economics* (2018).

Berdasarkan tabel 2.4 menunjukkan harga apel dan jeruk sebagai tahun dasar untuk menghitung nilai barang dan jasa pada periode tertentu. Perhitungan GDP rill 2018 menggunakan harga apel dan jeruk pada tahun 2017 sebagai tahun dasar beserta jumlah apel dan jeruk yang diproduksi pada tahun 2017, maka perhitungan GDP rill sebagai berikut:

$$\text{GDP rill 2017} = (\$1 \text{ kg apel} \times 50 \text{ apel}) + (\$3 \text{ kg jeruk} \times 100 \text{ jeruk}) = \$350$$

$$\text{GDP rill 2018} = (\$1 \text{ kg apel} \times 100 \text{ apel}) + (\$3 \text{ kg jeruk} \times 150 \text{ jeruk}) = \$550$$

$$\text{GDP rill 2019} = (\$1 \text{ kg apel} \times 150 \text{ apel}) + (\$3 \text{ kg jeruk} \times 200 \text{ jeruk}) = \$750$$

Dalam perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa GDP riil setiap tahun meningkat, sehingga peningkatan tersebut disebabkan jumlah yang dihasilkan karena harga tetap pada tahun dasar.

### **2.1.3 Populasi**

Menurut Mankiw (2018) Populasi yang besar merupakan banyaknya pekerja untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu negara. Malthus berpendapat bahwa pertumbuhan populasi yang tinggi menyebabkan pendapatan nasional semakin rendah di setiap pekerja. Pertumbuhan populasi yang meningkat akan sulit menyediakan pekerja dengan keterampilan yang dibutuhkan agar tingkat produktivitas semakin tinggi (Mankiw, 2018: 535). Menurut Irawan dan Suparmoko (2002) jumlah penduduk atau populasi memiliki peran penting untuk meningkatkan ekspor dan impor dari segi permintaan dan segi penawaran.

## **2.2 Teori Daya Saing**

Daya saing atau dikenal sebagai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan metode yang sering digunakan untuk melakukan pengukuran suatu kinerja ekspor pada komoditas di negara tertentu dalam perdagangan dunia (Maulana dan Kartiasih, 2017: 105). *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan suatu perbandingan antara pangsa ekspor produk dalam suatu negara terhadap pangsa ekspor produk di pasar dunia (Sabaruddin, 2015: 101).

Menurut Prasad (2004) dalam (Nihayah, 2012: 39) untuk mengukur daya saing ekspor maka formula perhitungannya sebagai berikut:

$$RCA_{ij} = \frac{(X_{ij})/(X_{in})}{(X_{rj})/(X_m)}$$

Keterangan:

X = Ekspor

r = Seluruh negara selain negara i

n = Seluruh komoditas selain komoditas i

i = Negara

j = Komoditas

Dalam pengujian daya saing yang tidak efisien dengan menggunakan perhitungan RCA, Laursen melakukan perbaikan indeks RCA yang dikenal dengan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). Hasil dari perbaikan tersebut menggunakan interval antara -1 dan +1. Hal tersebut terjadi jika komoditas yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi maka memiliki nilai *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) yang positif (Nihayah, 2012: 40). Menurut Prasad (2004) dalam (Nihayah, 2012: 39) adapun perbaikan yang dilakukan oleh Laursen dengan menyempurnakan formula sebagai berikut:

$$RSCA_{ij} = (RCA_{ij} - 1)/(RCA_{ij} + 1)$$

Nilai dari RSCA yang positif atau negatif akan menentukan *disadvantage* pada ekspor produk tekstil dan pakaian Indonesia.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Hubungan Daya Saing ke Negara Tujuan terhadap Nilai Ekspor Tekstil dan Pakaian Indonesia**

Menurut Septiana dan Wahyuningsih (2020) peningkatan daya saing produk tekstil dan pakaian Indonesia disebabkan oleh perubahan harga, sehingga jika harga pada produk tertentu lebih murah dibandingkan dengan pesaing lainnya maka produk tersebut akan meningkat. Kinerja daya saing menunjukkan bahwa keunggulan komparatif akan meningkatkan ekspor. Kinerja ekspor di sisi permintaan ditentukan oleh produk dan pendapatan nasional negara tujuan, sedangkan kinerja ekspor di sisi penawaran dipengaruhi oleh kualitas faktor produksi dan perubahan pangsa produk suatu pasar, artinya daya saing memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor tekstil dan pakaian Indonesia ke negara tujuan.

### **2.3.2 Hubungan *Gross Domestic Product* Negara Tujuan terhadap Nilai Ekspor Tekstil dan Pakaian Indonesia**

Menurut Irvansyah *et al* (2020) *Gross Domestic Product* menunjukkan perekonomian dan standar hidup dalam suatu negara, sehingga meningkatnya pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) negara tujuan maka semakin besar kemampuan daya beli negara tersebut. Hal ini mengakibatkan permintaan impor pada produk tertentu akan meningkat, artinya peningkatan pada *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor tekstil dan pakaian Indonesia ke negara tujuan.

### **2.3.3 Hubungan Populasi Negara Tujuan terhadap Nilai Ekspor Tekstil dan Pakaian Indonesia**

Menurut Lipsey *et al* (1995) jumlah penduduk atau populasi dalam suatu negara memiliki hubungan yang positif dengan produk yang diminta. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah penduduk dalam suatu negara maka akan meningkatkan jumlah produk yang dibeli. Sedangkan menurut Salvatore (2013) meningkatnya populasi akan meningkatkan konsumsi domestik suatu negara, sehingga peningkatan populasi suatu negara memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor tekstil dan pakaian Indonesia ke negara tujuan.

### **2.4 Studi Terkait**

Septiana dan Wahyuningsih (2020) melakukan penelitian mengenai “Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Tekstil Indonesia di Negara ASEAN”. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan regresi data panel tahun 2010-2018 dengan menggunakan variabel nilai tukar kurs Indonesia, *Gross Domestic Product* (GDP), tenaga kerja dan *Foreign Direct Investment* (FDI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar kurs Indonesia terhadap dollar Amerika memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap RCA, sedangkan variabel GDP dan FDI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap RCA dan variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap RCA.

Penelitian yang dilakukan oleh Irvansyah *et al*, (2020) mengenai “*The Determinants Of Indonesian Textile and Clothing Export to the Five Countries of*

*Export Destination*". Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel pada tahun 2001-2017 dengan variabel nilai tukar rupiah, harga produk tekstil, tarif impor, dan GDP per kapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah, tarif impor, harga produk tekstil dan pakaian, dan GDP per kapita di negara tujuan mempengaruhi ekspor tekstil dan pakaian Indonesia. Hal ini negara yang mempengaruhi ekspor tekstil dan pakaian pada GDP per kapita dan tarif impor yaitu negara Turki, Amerika Serikat, dan China. Namun untuk negara Korea Selatan dan Jepang yang mempengaruhi ekspor tekstil dan pakaian yaitu pada harga tekstil dan pakaian, tarif impor dan nilai tukar rupiah.

Kim (2019) melakukan penelitian mengenai "*Export Competitiveness of India's Textiles and Clothing Sector in the United States*". Analisis dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Market Comparative Advantage (MCA)*, dan *Comparative Advantage by Country (CAC)* dengan data yang dipakai berdasarkan kode HS dua digit 50-63 yaitu serat dan kain serta pakaian dan produk linen pada tahun 1991-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa India memiliki keunggulan komparatif pada produk tekstil dan pakaian di Amerika Serikat pada tahun 1991 hingga 2019.

Baskol (2018) melakukan penelitian mengenai "*International Competitiveness in Turkish Textile and Clothing Sector*". Analisis dari penelitian ini menggunakan metode Balassa indeks RCA dan ukuran daya saing *Vollrath* dengan variabel yang digunakan yaitu perdagangan sektor (*SITC Rev.3.2 and 3 digit level of Aggregation*) pada tahun 1989-2015. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ekspor produk tekstil dan pakaian negara Turki memiliki kompetitif di pasar dunia.

Siddiqi *et al* (2012) melakukan penelitian mengenai “*Determinants of Export Demand of Textile and Clothing Sector of Pakistan: An Empirical Analysis*”. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi dengan variabel indeks harga konsumen, harga barang tekstil dan pakaian dan pendapatan perkapita pada tahun 1971-2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penentu permintaan ekspor adalah pendapatan dunia karena koefisien pendapatan yang tinggi pada ekspor permintaan produk tekstil dan pakaian.

